



Media Interaksi: Menembus Batas Penyandang Disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar

I Ketut Gading¹, I Wayan Sujana², Ni Putu Astiti Pratiwi³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: iketutgading@undiksha.ac.id, iwayan.sujana@undiksha.ac.id, astitipratiwi@undiksha.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-04 Keywords: <i>Interaction Media Reaksi; Disabilities People; Balinese Literacy Script; Literacy Park.</i>	This study focuses on enhancing access to inclusive education for students with disabilities at SLB Negeri 1 Gianyar, a school encountering challenges in teaching Balinese script due to the lack of suitable learning media. To address this, an interactive learning tool called Reaksi (Relief Aksara Bali) was developed, tailored for students with diverse disabilities, including visual impairments, hearing impairments, and intellectual disabilities. Reaksi integrates tactile, visual, and auditory elements, making it accessible and effective for meeting the varied needs of these students. The program also aims to strengthen school management by establishing a Literacy Garden and improving Balinese script literacy. Key activities include socialization, training, technology integration, mentoring, evaluation, and ensuring program sustainability. The results demonstrated a notable increase in students' literacy skills, with their ability to read and write Balinese script improving from 25% to 89%. Teachers also benefited, gaining enhanced competencies in delivering inclusive education. Overall, the interactive Reaksi media effectively overcame barriers to educational access for students with disabilities while fostering the preservation of Balinese cultural literacy. These findings highlight the potential of innovative educational tools to promote equitable learning opportunities for all students, regardless of their physical or cognitive challenges.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-04 Kata kunci: <i>Media Interaksi Reaksi; Anak Disabilitas; Literasi Aksara Bali; Taman Literasi.</i>	Penelitian ini berfokus pada peningkatan akses pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar, sebuah sekolah yang menghadapi tantangan dalam mengajarkan aksara Bali karena kurangnya media pembelajaran yang sesuai. Untuk mengatasi masalah ini, dikembangkan alat pembelajaran interaktif bernama Reaksi (<i>Relief Aksara Bali</i>), yang dirancang khusus untuk siswa dengan berbagai jenis disabilitas, termasuk tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Reaksi mengintegrasikan elemen taktil, visual, dan auditori, sehingga dapat diakses dan efektif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa tersebut. Program ini juga bertujuan memperkuat manajemen sekolah dengan mendirikan Taman Literasi dan meningkatkan literasi aksara Bali. Aktivitas utama mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, dan menjamin keberlanjutan program. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan literasi siswa, dengan kemampuan membaca dan menulis aksara Bali meningkat dari 25% menjadi 89%. Guru juga mendapatkan manfaat berupa peningkatan kompetensi dalam menyampaikan pembelajaran yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, media interaktif Reaksi terbukti efektif dalam mengatasi hambatan akses pendidikan bagi siswa dengan disabilitas sekaligus mendorong pelestarian literasi budaya Bali. Temuan ini menunjukkan potensi alat pendidikan inovatif dalam mendukung kesempatan belajar yang setara untuk semua siswa, terlepas dari keterbatasan fisik atau kognitif mereka.

I. PENDAHULUAN

Setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas sebagai sarana pengembangan potensinya (Amaliyah, 2021). Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap masa depan seseorang. Hak ini berlaku tidak hanya bagi individu tanpa disabilitas, tetapi juga untuk mereka yang

memiliki kebutuhan khusus. Dalam hal ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) memegang peran penting sebagai lembaga pendidikan formal yang dirancang untuk menyediakan program pendidikan bagi siswa dengan disabilitas. SLB menyelenggarakan pendidikan pada berbagai jenjang, mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, hingga SMALB, dengan tujuan memastikan siswa dengan disabilitas memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang, mengakses pengetahuan, dan

meningkatkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, meskipun kehadiran SLB memberikan harapan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi siswa dengan disabilitas, masih terdapat berbagai hambatan yang harus dihadapi. Siswa dengan disabilitas sering menghadapi diskriminasi dan tantangan dalam mengakses fasilitas dan dukungan di lingkungan pendidikan. Mereka kerap terpinggirkan, dan keterbatasan yang mereka miliki mengurangi peluang untuk belajar secara mandiri dan mendalam (Subali, 2023). Salah satu masalah yang memperburuk kondisi ini adalah kurangnya media pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa disabilitas. Media pembelajaran yang tidak adaptif membuat siswa kesulitan memahami materi secara efektif, sehingga menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar yang seharusnya dapat dinikmati oleh semua siswa tanpa terkecuali. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran inklusif yang dirancang khusus sesuai kebutuhan dan karakteristik unik siswa dengan disabilitas.

SLB Negeri 1 Gianyar adalah salah satu sekolah luar biasa di Provinsi Bali, yang telah berdiri sejak tahun 1983. Sekolah ini berlokasi di Jalan Erlangga, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar, dan saat ini dipimpin oleh Komang Eka Ayu Parwati, S.Pd., M.Pd. SLB ini menyediakan layanan pendidikan khusus untuk jenjang SD, SMP, dan SMA, dengan total 35 guru dan 247 siswa. Dalam pelaksanaannya, SLB Negeri 1 Gianyar menggunakan Kurikulum Merdeka yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pendidikan yang inklusif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Namun, salah satu kendala utama adalah keterbatasan media pembelajaran yang dapat diakses oleh seluruh siswa dengan berbagai keterbatasan fisik maupun kognitif.

Siswa disabilitas seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan autisme membutuhkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Siswa tunanetra memerlukan media berbasis sentuhan dan suara, sementara siswa tunarungu membutuhkan media visual (Afrianita, 2020). Siswa tunagrahita memerlukan media yang konkret dan sederhana, sedangkan siswa autisme membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan secara berulang. Sayangnya, media pembelajaran yang memenuhi kebutuhan ini belum tersedia di

SLB Negeri 1 Gianyar, khususnya untuk pembelajaran aksara Bali, sehingga pembelajaran belum dapat berjalan optimal.

Aksara Bali, sebagai simbol kearifan lokal, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat Bali yang berakar dari ajaran Hindu. Dalam upaya menjaga identitas budaya Bali di tengah modernisasi, pelestarian aksara Bali menjadi hal yang sangat penting (Nugraha dkk., 2023). Pemerintah Provinsi Bali, melalui Peraturan Gubernur Nomor 80 Tahun 2018, mengatur perlindungan dan penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta menyelenggarakan Bulan Bahasa Bali sebagai langkah konkret untuk melestarikan budaya lokal. Peraturan ini juga menegaskan bahwa siswa dengan disabilitas memiliki hak yang sama untuk belajar aksara Bali. Mereka tidak boleh dikesampingkan dalam upaya pelestarian budaya lokal (Ayatullah, 2024). Semua siswa, tanpa memandang keterbatasan fisik atau kognitif, berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mempelajari aksara Bali sebagai bagian dari warisan budaya. Oleh karena itu, siswa disabilitas diwajibkan mengikuti pelajaran aksara Bali selama dua jam setiap minggu sebagai upaya konkret untuk memastikan keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya Bali.

Di SLB Negeri 1 Gianyar, literasi aksara Bali menjadi salah satu aspek penting yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Bali. Namun, proses pembelajaran ini belum optimal karena belum tersedianya media pembelajaran khusus yang dirancang untuk siswa dengan disabilitas. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Gianyar, Komang Eka Ayu Parwati, S.Pd., M.Pd., terungkap bahwa tidak adanya media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa disabilitas menjadi kendala utama. Media pembelajaran yang dapat diraba, dilihat, dan didengar—yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra, tunarungu, maupun siswa dengan kebutuhan khusus lainnya—belum tersedia, sehingga kesempatan mereka untuk mempelajari aksara Bali menjadi terbatas.

Selain itu, motivasi siswa disabilitas untuk mempelajari aksara Bali juga rendah, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Media yang tidak adaptif membuat siswa kesulitan untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung juga menjadi tantangan, karena belum mampu menciptakan suasana yang dapat

mendorong minat siswa untuk mempelajari aksara Bali. Guru pun menghadapi kesulitan dalam merancang media pembelajaran yang menarik dan efektif, sehingga pembelajaran aksara Bali belum maksimal.

Tantangan lain yang dihadapi SLB Negeri 1 Gianyar adalah terbatasnya fasilitas pendidikan, khususnya media pembelajaran aksara Bali yang dapat diakses oleh seluruh siswa disabilitas. Akibatnya, banyak siswa kesulitan memahami dan mempelajari aksara Bali. Selain itu, kurangnya fasilitas seperti Taman Literasi yang dapat mendukung minat siswa terhadap aksara Bali menjadi masalah tersendiri. Taman Literasi seharusnya menjadi ruang kreatif dan interaktif untuk meningkatkan minat dan bakat siswa, tetapi fasilitas ini belum tersedia.

Lingkungan belajar di SLB Negeri 1 Gianyar juga dinilai kurang mendukung. Penataan yang belum optimal menyebabkan suasana belajar belum sepenuhnya ramah dan mendidik. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat literasi aksara Bali di kalangan siswa disabilitas, dengan rata-rata kemampuan membaca dan menulis aksara Bali hanya mencapai 0-39%, kategori yang sangat rendah. Pembelajaran aksara Bali selama ini masih bergantung pada metode verbal tanpa dukungan media khusus, yang menyulitkan siswa untuk memahami bentuk dan konsep aksara Bali secara efektif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian bersama SLB Negeri 1 Gianyar merancang solusi berupa *Media Reaksi* (Relief Aksara Bali) dan Taman Literasi. Media Reaksi dirancang sebagai alat pembelajaran inovatif yang dapat diraba, dilihat, dan didengar, sehingga sesuai untuk siswa dengan berbagai gaya belajar, termasuk visual, auditori, dan taktil. Dengan media ini, siswa dapat mempelajari aksara Bali secara lebih efektif dan menyenangkan.

Sebagai pelengkap, pembangunan Taman Literasi dirancang untuk menciptakan ruang belajar yang kreatif, inklusif, dan nyaman. Taman ini bertujuan meningkatkan minat baca serta membantu siswa mengembangkan bakat dan keterampilan literasi aksara Bali. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan pembelajaran aksara Bali di SLB Negeri 1 Gianyar menjadi lebih optimal, meningkatkan tingkat literasi siswa, serta mendukung pelestarian budaya Bali.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan ini meliputi Sosialisasi, Pelatihan, Penerapan Teknologi, Pendampingan, Evaluasi, serta Pengelolaan Keberlanjutan Program. Tahapan

pelaksanaan metode ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang menampilkan Alur Metode Pelaksanaan berikut.



Gambar 1. Alur Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SLB Negeri 1 Gianyar dilakukan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang melibatkan pertemuan dengan pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah dan guru, melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) untuk memperkenalkan program. Tahap kedua adalah pelatihan, di mana guru-guru SLB Negeri 1 Gianyar dibekali keterampilan dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran inklusif, yaitu Media Relief Aksara Bali (REAKSI), yang memanfaatkan audio, visual, dan motorik dalam pembelajaran aksara Bali. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup rancangan Taman Literasi di lingkungan sekolah.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, di mana media pembelajaran REAKSI diterapkan langsung dalam pembelajaran aksara Bali untuk siswa disabilitas. Kegiatan ini disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang pada fase pelatihan. Selain itu, tahap ini juga mencakup pelaksanaan kolaboratif yang melibatkan berbagai gaya belajar siswa (auditif, visual, dan taktil) serta pembuatan rancangan Taman Literasi.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Tim pengabdian dan mahasiswa mendampingi guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran dan memantau perkembangan literasi aksara Bali di kalangan siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas metode dan media yang digunakan.

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program, yang bertujuan memastikan keberlangsungan penggunaan media REAKSI dan pengelolaan Taman Literasi setelah program selesai. Tim pengabdian, guru, dan pihak sekolah akan

melakukan monitoring dan memberikan dukungan berkelanjutan.

Proses evaluasi melibatkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan indikator keberhasilan sebelum dan sesudah program, meliputi:

1. Kemampuan siswa disabilitas menggunakan media REAKSI.
2. Kemampuan siswa membaca aksara Bali.
3. Kemampuan siswa menulis aksara Bali.
4. Peningkatan literasi aksara Bali pada siswa disabilitas.
5. Pengetahuan guru dalam penggunaan media pembelajaran untuk siswa disabilitas.

Keberlanjutan program mencakup:

1. Pendirian Taman Literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa disabilitas.
2. Peningkatan peran guru SLB Negeri 1 Gianyar sebagai penggerak utama pendidikan inklusif di Kabupaten Gianyar.
3. Peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengelola media pembelajaran.
4. Terjalinnya kerja sama antara SLB Negeri 1 Gianyar dan Universitas Pendidikan Ganesha.
5. Monitoring dan evaluasi berkala (setiap bulan) pasca-program ke SLB Negeri 1 Gianyar.

Dengan pendekatan ini, program diharapkan tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan manfaat signifikan dan berkelanjutan bagi siswa disabilitas dan lembaga pendidikan terkait.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian menunjukkan bahwa media Reaksi merupakan solusi efektif untuk mendukung pembelajaran aksara Bali bagi siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar. Beberapa temuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian dengan Kebutuhan Siswa:

Media Reaksi memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai disabilitas (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autisme) melalui pendekatan pandang-dengar-raba yang inovatif.

2. Desain Media yang Efektif:

- a) Ukiran relief pada media memungkinkan siswa mengenali bentuk aksara Bali secara taktil.
- b) Fitur audio memberikan bantuan tambahan dalam memahami cara pengucapan aksara.

3. Peningkatan Kemandirian dan Kepercayaan Diri:

Media ini memfasilitasi pembelajaran mandiri dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, terutama pada siswa tunadaksa dan autisme.

4. Penguatan Pemahaman Melalui Pengulangan:

Media yang interaktif dan dapat digunakan berulang kali membantu siswa tunagrahita dan autisme dalam memperkuat pemahaman mereka.

5. Keunggulan Universal:

Media ini tidak hanya bermanfaat untuk siswa dengan kebutuhan khusus tetapi juga memperluas metode pembelajaran inklusif yang relevan di sekolah-sekolah lain.

Media Reaksi merupakan alat pembelajaran yang tidak hanya inovatif tetapi juga inklusif, mendukung proses belajar aksara Bali secara optimal sesuai dengan karakteristik siswa disabilitas.

Selain disertai berbagai fitur yang mampu menunjang kebutuhan siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar dalam belajar aksara Bali, media Reaksi dalam penggunaannya guru juga menerapkan hukum belajar Thorndike saat mengajarkan aksara Bali kepada siswa disabilitas. Hukum belajar Thorndike menekankan pada proses interaksi antara stimulus dan respon dalam kegiatan belajar sehingga siswa banyak berlatih dan mencoba (Firliani, 2019). Media Reaksi didukung oleh penerapan hukum belajar Thorndike, yang mencakup tiga hukum utama: *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, dan *Law of Effect* (Brock, 2020). *Law of Readiness* (hukum kesiapan) merupakan proses belajar seseorang terbentuk dari adanya hubungan stimulus dan respon yang diawali dengan kesiapan agar keberhasilan hasil belajar dapat dicapai. *Law of Exercise* (hukum latihan) merupakan hubungan stimulus dan respon sebagai proses belajar akan semakin kuat dengan proses secara berkala untuk dilatih

atau dilakukan pengulangan. *Law of Effect* (hukum efek) merupakan hasil yang ditimbulkan dari hubungan stimulus dan respon sebagai proses belajar seseorang (Hermansyah, 2020).

Law of Readiness atau hukum kesiapan menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa siap secara fisik dan mental untuk belajar (Kolis, 2022). Dalam penggunaan media Reaksi, penerapan hukum ini dimulai dengan guru mempersiapkan siswa disabilitas untuk belajar aksara Bali dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta membangkitkan minat mereka untuk belajar dengan memberikan pertanyaan semantik dan lainnya. Misalnya, siswa tunanetra dipersiapkan untuk meraba bentuk aksara Bali, sementara siswa tunarungu diberi panduan visual tentang aksara yang akan dipelajari. Media Reaksi juga dirancang untuk merangsang minat belajar siswa, memastikan mereka siap untuk belajar melalui kombinasi media visual, auditori, dan taktil. Hukum kesiapan ini memastikan bahwa anak disabilitas berada dalam kondisi optimal untuk menerima pembelajaran. *Law of Exercise* atau hukum latihan menyatakan bahwa semakin sering sebuah perilaku atau keterampilan dilatih, semakin kuat keterkaitan antara stimulus dan respons yang terjadi (Hermansyah, 2020).

Dalam penggunaan media Reaksi, siswa disabilitas diberi kesempatan untuk berlatih berulang kali meraba, melihat, dan mendengar aksara Bali. Pengulangan dan latihan yang dilakukan secara berulang dengan media Reaksi memperkuat hubungan antara stimulus (aksara Bali) dan respons (pengucapan atau tulisan). Siswa tunanetra, misalnya, akan terus meraba bentuk aksara dan mendengarkan bunyinya melalui tombol pada media ini hingga mereka mampu mengingat bentuk dan pengucapannya. Demikian pula, siswa tunagrahita akan belajar aksara Bali dengan melakukan latihan meraba dan mendengarkan berulang-ulang menggunakan media ini hingga mereka benar-benar memahami bentuk dan fungsi aksara. Latihan yang konsisten ini memperkuat keterhubungan antara bentuk aksara Bali dengan pemahaman mereka. *Law of Effect* atau hukum efek menekankan bahwa perilaku yang diikuti oleh hasil positif akan lebih cenderung untuk diulang (Brock, 2020). Melalui kesiapan dan latihan berulang kali yang telah dilakukan dengan menggunakan

media Reaksi, memberikan pengaruh positif kepada siswa disabilitas sehingga siswa disabilitas mampu mengetahui bentuk dan pengucapan bunyi aksara Bali serta mampu membaca dan menulis satu kata aksara Bali. Pengaruh tersebut mampu meningkatkan literasi aksara Bali bagi siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar.

Penggunaan media Reaksi dengan hukum belajar Thorndike tersebut mampu meningkatkan literasi aksara Bali bagi siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar. Hal tersebut ditunjukkan dari data yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan program. Hasil dari program ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam literasi aksara Bali di kalangan siswa penyandang disabilitas. Sebelumnya, tingkat literasi mereka berada di angka 25%, yang dikategorikan sangat rendah. Setelah program ini diterapkan, kemampuan mereka dalam membaca dan menulis aksara Bali meningkat secara signifikan yaitu 89% berada pada kategori baik. Media ini juga didukung dengan fasilitas lain, seperti taman literasi, yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan inklusif bagi siswa penyandang disabilitas. Secara keseluruhan, media interaksi relief aksara Bali berbantuan audio ini menjadi sebuah terobosan dalam dunia pendidikan khusus di Bali. Tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai media yang inklusif dan interaktif yang mampu mendukung siswa disabilitas untuk mengembangkan kemampuan literasi aksara Bali mereka dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Dari program ini telah terjadi peningkatan literasi aksara Bali bagi siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar yang awalnya berdada pada presentase 25% dengan kategori sangat kurang, 50% dengan kategori kurang, 70% dengan kategori cukup, dan 89% dengan kategori baik.

B. Pembahasan



Gambar 2. Media Relief Aksara Bali (Reaksi)

Pelatihan penggunaan media pembelajaran interaktif *Relief Aksara Bali* (REAKSI) menjadi

solusi efektif untuk mengatasi masalah layanan pendidikan di SLB Negeri 1 Gianyar, terutama terkait ketiadaan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa disabilitas dalam pembelajaran aksara Bali. Media REAKSI terinspirasi dari relief atau ukiran aksara Bali yang biasa ditemukan pada bangunan, monumen, dan tempat ibadah di Bali. Media ini berbentuk papan kayu jati persegi panjang berukuran sekitar 13 cm x 15 cm dengan ketebalan 2 cm, yang didesain untuk memuat lekukan berbentuk huruf aksara Bali seperti *a, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, ma, ga, ba, nga, pa, ja, ya, nya*. Setiap huruf dipahat secara detail sehingga dapat diraba, dan media ini juga dilengkapi dengan tombol audio yang mengeluarkan suara pengucapan aksara yang sesuai.

Media REAKSI dirancang untuk membantu siswa disabilitas dengan berbagai keterbatasan fisik dan kognitif agar dapat mempelajari aksara Bali secara optimal. Sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan pandang-dengar-raba, REAKSI mendukung berbagai gaya belajar, baik auditori, visual, maupun kinestetik, sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

1. Siswa Tunanetra: Media REAKSI memungkinkan mereka meraba lekukan aksara Bali untuk mengenal bentuknya dan menggunakan tombol audio untuk mendengar pengucapannya. Dengan kombinasi sentuhan dan suara, siswa tunanetra dapat belajar tanpa mengandalkan penglihatan.
2. Siswa Tunarungu: Siswa ini mengandalkan indra visual dan peraba. Media REAKSI memungkinkan mereka memvisualisasikan aksara Bali melalui reliefnya. Dengan cara ini, mereka dapat memahami dan mempelajari aksara Bali tanpa memerlukan pendengaran.
3. Siswa Tunagrahita: Siswa dengan keterbatasan intelektual cenderung belajar lebih baik melalui media konkret dan interaktif. Media REAKSI memberikan pengalaman belajar yang berulang, dengan kombinasi visual dan sentuhan yang memudahkan mereka memahami bentuk aksara Bali secara perlahan.
4. Siswa Tunadaksa: Media REAKSI dirancang sederhana sehingga mudah dioperasikan oleh siswa dengan keterbatasan fisik. Mereka dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan indra peraba dan visual tanpa memerlukan gerakan motorik

halus yang rumit, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka.

5. Siswa Autisme: Media ini membantu siswa autisme yang sering memerlukan pengulangan untuk memahami konsep. Dengan fitur yang menarik dan dapat digunakan berkali-kali, REAKSI mendukung fokus mereka yang cenderung mudah terdistraksi.

Dengan fitur pandang-dengar-raba yang diusung, media REAKSI menjadi jawaban atas tantangan pembelajaran aksara Bali di SLB Negeri 1 Gianyar. Media ini memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif bagi siswa dengan berbagai jenis disabilitas, sehingga pembelajaran aksara Bali dapat berlangsung lebih optimal.



Gambar 3. Pelatihan Media Reaksi Kepada Siswa Disabilitas

Media *Relief Aksara Bali* (REAKSI) tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar, tetapi juga diterapkan bersama prinsip hukum belajar Thorndike. Hukum ini menekankan interaksi antara stimulus dan respons, sehingga siswa didorong untuk banyak berlatih dan mencoba. Dalam hal ini, media REAKSI memanfaatkan tiga prinsip utama hukum Thorndike, yaitu *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, dan *Law of Effect*.

1. *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan)

Prinsip ini menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif jika siswa telah siap secara fisik dan mental. Dalam penerapan media REAKSI, guru mempersiapkan siswa disabilitas dengan cara yang sesuai kebutuhan mereka. Misalnya, siswa tunanetra diarahkan untuk meraba aksara Bali, sementara siswa tunarungu diberikan panduan visual. Guru juga membangkitkan minat belajar siswa melalui pertanyaan atau aktivitas menarik, memastikan mereka dalam kondisi optimal untuk menerima pembelajaran. Media REAKSI yang memadukan visual, auditori, dan taktil membantu menciptakan kesiapan belajar yang ideal bagi siswa disabilitas.

2. Law of Exercise (Hukum Latihan)

Prinsip ini menyatakan bahwa semakin sering sebuah keterampilan dilatih, semakin kuat hubungan antara stimulus dan respons. Dalam penggunaan media REAKSI, siswa disabilitas diberi kesempatan berulang kali untuk meraba, melihat, dan mendengar aksara Bali. Pengulangan ini memperkuat pemahaman mereka terhadap bentuk, bunyi, dan fungsi aksara. Siswa tunanetra, misalnya, dapat mengingat aksara Bali melalui kombinasi sentuhan dan pendengaran, sementara siswa tunagrahita memahami aksara melalui latihan yang konsisten dengan media REAKSI.

3. Law of Effect (Hukum Efek)

Prinsip ini menekankan bahwa respons yang diikuti hasil positif cenderung diulang. Melalui kesiapan dan latihan menggunakan media REAKSI, siswa disabilitas mengalami keberhasilan dalam mengenali bentuk aksara, mengucapkannya, membaca, dan menulis kata-kata dalam aksara Bali. Hasil positif ini mendorong motivasi belajar mereka, sekaligus meningkatkan kemampuan literasi aksara Bali secara signifikan.

Penerapan media REAKSI berdasarkan hukum belajar Thorndike terbukti efektif dalam meningkatkan literasi aksara Bali siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar. Sebelum program ini dilaksanakan, tingkat literasi mereka sangat rendah, dengan hanya 25% siswa yang mampu membaca dan menulis aksara Bali. Setelah penerapan program, literasi aksara Bali meningkat hingga 89%, masuk dalam kategori baik. Program ini juga didukung oleh fasilitas taman literasi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa penyandang disabilitas.

Media REAKSI, dengan fitur interaktifnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran tetapi juga sebagai media yang inklusif dan menyenangkan. Dengan metode ini, siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar dapat mengembangkan kemampuan literasi aksara Bali secara efektif, menciptakan dampak positif dan signifikan dalam dunia pendidikan khusus di Bali.

Kemampuan literasi aksara Bali siswa disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar kini telah

mencapai kategori baik, dengan persentase sebesar 89%. Sebelumnya, kemampuan literasi mereka berada pada rentang 0-39%, namun setelah program ini, meningkat signifikan menjadi 80-89%. Peningkatan ini terlihat dari hasil belajar dan kemampuan menulis aksara Bali yang diikuti oleh seluruh siswa disabilitas. Penilaian literasi didasarkan pada beberapa indikator, yaitu ketepatan bentuk aksara, kemiripan bentuk aksara, dan keindahan tulisan.

Program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa disabilitas, tetapi juga memberikan pelatihan kepada guru di SLB Negeri 1 Gianyar. Guru-guru dilatih untuk merancang dan menggunakan media pembelajaran tersebut dalam proses pengajaran aksara Bali. Dengan pelatihan ini, diharapkan guru dapat lebih terampil dan efektif dalam menyampaikan materi aksara Bali kepada siswa disabilitas, meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran aksara Bali, Taman Literasi diusulkan dan dikembangkan di SLB Negeri 1 Gianyar. Taman Literasi ini memiliki peran penting sebagai fasilitas pendukung pembelajaran yang inklusif dan sebagai ruang yang membangkitkan semangat belajar siswa. Salah satu masalah utama di SLB Negeri 1 Gianyar adalah kurangnya media pembelajaran yang inklusif bagi siswa disabilitas serta lingkungan sekolah yang kurang mendidik dan mengasuh. Dengan Taman Literasi, siswa disabilitas dapat menggunakan media REAKSI—media pembelajaran yang dapat diraba, dilihat, dan didengar—sehingga sesuai dengan kebutuhan berbagai gaya belajar mereka.

Taman Literasi memberikan kesempatan yang setara bagi siswa dengan berbagai jenis disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita, untuk belajar aksara Bali sesuai kebutuhan mereka. Lingkungan belajar yang ramah dan mendukung di taman ini mendorong siswa untuk lebih antusias dalam belajar. Dengan fasilitas yang dirancang untuk menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan sensorik mereka, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari aksara Bali. Selain itu, Taman Literasi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial, memungkinkan siswa dengan berbagai jenis disabilitas untuk

belajar secara kolaboratif dalam suasana yang santai dan mendukung.

Melalui pembelajaran aksara Bali menggunakan media *REAKSI* di Taman Literasi, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, seperti berkomunikasi dan bekerja sama. Dengan keberadaan Taman Literasi, minat siswa terhadap aksara Bali dapat meningkat, bakat mereka dapat dikembangkan, dan lingkungan belajar menjadi lebih tertata, mendidik, dan mengasuh.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Program ini telah mencapai 80% dari target keseluruhan, dengan sisa 20% yang masih harus diselesaikan. Beberapa pencapaian utama meliputi pelaksanaan sosialisasi program sebanyak satu kali, pelatihan sebanyak tujuh kali, penerapan teknologi tiga kali, pendampingan dan evaluasi tiga kali, serta upaya keberlanjutan program. Sebelum adanya Taman Literasi, tingkat literasi aksara Bali siswa disabilitas hanya mencapai 25%, yang tergolong dalam kategori sangat kurang. Namun, setelah Taman Literasi dan pendampingan diterapkan, tingkat literasi tersebut meningkat secara signifikan menjadi 89%, yang termasuk kategori baik.

Peningkatan ini dicapai berkat adanya Taman Literasi yang didukung oleh media *REAKSI* (Relief Aksara Bali), serta pelatihan dan pendampingan intensif kepada siswa disabilitas. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan pendekatan yang diterapkan dalam program, khususnya peran strategis dari Taman Literasi dan media *REAKSI* dalam mendukung proses pembelajaran aksara Bali.

Pada tahap akhir, sisa 20% dari program akan difokuskan pada penguatan keberlanjutan dan pengembangan hasil yang telah dicapai. Upaya tersebut mencakup peningkatan aksesibilitas Taman Literasi, pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif, serta memperluas keterlibatan siswa disabilitas agar manfaat dari program ini dapat dirasakan oleh lebih banyak individu.

B. Saran

Program yang berfokus pada peningkatan literasi aksara Bali ini dapat dijadikan model bagi sekolah luar biasa (SLB) lainnya untuk meningkatkan kemampuan literasi aksara Bali pada anak disabilitas. Selain itu, Taman

Literasi memainkan peran penting sebagai faktor yang menarik minat siswa untuk melakukan literasi, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar dan karakteristik masing-masing anak disabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianita, P., Hakim, I. N., & Taqiyudin, M. 2020. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus SLB Negeri 1 Rejang Lebong) (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. 2021. Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.
- Amka, M. H. S., Valian, D., & Pertama, D. 2021. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Sidoarjo: Nimzamia Learning Center.
- Anugerah, S. Y., Ulfa, S., & Husna, A. 2020. Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) untuk Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 76-85.
- Ayatullah, A. Q., Haif, A., Haq, F. M., Nurhaerat, N., Zulfikar, Z., Sulkifli, S & Bahar, E. W. 2024. Challenges and Solutions to Local Culture of South Sulawesi in the Era of Globalization. *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture*, 1(1).
- Brock, R. 2020. Connections Edward Thorndike. In: Akpan, B., Kennedy, T.J. (eds) *Science Education in Theory and Practice*. Springer Texts in Education. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_8.
- Firliani, F., Ibad, N., DH, N., & Nurhikmayati, I. (2019). Teori Thorndike dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 823-838. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/emnasfkip/article/view/118>
- Hermansyah. 2020. Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*. 7(1):15-25.

- Kolis, N., & Fajar Putri Artini, A. 2022. Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(1), 128-141. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.339>.
- Maulidiyah, F. N. 2020. Media Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Anak Tunagrahita Ringan. 29(2), 93-100.
- Nurbayanni, A., Ratnika, D., Waspada, I., & Dahlan, D. 2023. Pemanfaatan Media Dan Teknologi Di Lingkungan Belajar Abad 21. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 183-189.
- Nugraha, I. G. P. A., Ahmad, A., Luh, J. E. D., dan Gede, I. 2023. Pembangkitan Dataset Aksara Bali Menggunakan Web Scrapping untuk Pengenalan Aksara Bali Berbasis Optical Character Recognition. *Jurnal Rekayasa Sistem Komputer*. 6(2):92-103.
- Nurfadhillah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. 2021. Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota.
- Peraturan Gubernur Bali. 2018. Peraturan Gubernur Provinsi Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Sekretaris Daerah Provinsi Bali. Bali.
- Praptaningrum, A. 2020. Penerapan Bahan Ajar Audio untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 5(1):1-19.
- Subali, Y., Purwono, V. S. A., & Agung, A. Y. 2023. Problematika Penerimaan Komuni bagi Orang Berkebutuhan Khusus (OBK) dan Pemahaman dari Para Prodiakon. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 235-254.
- Sukmasari, N. K. R., Dewi, N. L. P. J., Damayanti, N. M., Lestari, D., Nik, N. W., Artini, S., Agung, I. D., Pranata, A., & Sujana, I. W. 2019. Penggunaan Video Berbasis Gestur untuk Meningkatkan Keterampilan Gerak dalam Belajar Tari Bali Bagi Anak Tunarungu. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3). Berkebutuhan Khusus. Serang: Media Madani.
- Syarief, N. S., Pangestu, A., Putri, H. K., & Harjanti, G. Y. N. 2022. Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 275-285.
- Widjaya, A., dan Chrisna. 2019. *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Edisi ke-2. Javalitera. Yogyakarta.